

TINJAUAN SIKAP MASYARAKAT SURABAYA TERHADAP KATAK SEBAGAI OLAHAN MAKANAN

Rikky Wijaya¹

¹Universitas Widya Kartika
Email : rikkyw88@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang sikap masyarakat surabaya tentang katak sebagai olahan makanan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. lalu dalam penelitian kali ini sampel nya adalah 10 masyarakat kota surabaya yang sudah mengenal katak sebagai olahan makanan, serta memiliki kriteria sebagai berikut ; memiliki umur diatas 25 tahun, bertempat tinggal di surabaya, dan memeluk kepercayaan. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan sumber data primer yang didapat dari wawancara terhadap 10 orang yang sudah mengenal katak sebagai olahan makanan. dan penelitian diadakan di seluruh wilayah surabaya khusus nya surabaya utara karena berdekatan dengan depot yang menjual katak sebagai olahan makanan.

Kata kunci: swike, katak, Sikap masyarakat surabaya terhadap katak sebagai olahan makanan.

ABSTRACT

This research aims to gain an understanding of the attitudes of the people of Surabaya regarding frogs as a processed food. This type of research is qualitative research. Then, in this research, the samples were 10 people from the city of Surabaya who were already familiar with frogs as a processed food, and had the following criteria; must be over 25 years old, reside in Surabaya, and adhere to a religious belief. In this research, researchers used primary data sources obtained from interviews with 10 people who were familiar with frogs as processed food. And the research was conducted throughout the Surabaya area, especially North Surabaya because it is close to a depot that sells frogs as processed food.

Keywords: swike, frogs, Surabaya people's attitude towards frogs as processed food.

1. PENDAHULUAN

Dimasa sekarang ini, dengan terus berkembang nya iptek dan juga pola hidup masyarakat membuat berbagai hal termasuk budaya – budaya, gaya hidup, makanan, dll yang berasal dari berbagai Negara mulai masuk dan membuat tren baru di kehidupan bermasyarakat apalagi dengan adanya media sosial yang dapat membuat semua akses akan hal-hal seperti makanan yang sedang tren/viral ini dapat menyebar luas dengan mudah. Hal ini dapat mempengaruhi konsumen untuk mengikuti pasar atau tren yang ada dan perlahan meninggalkan makanan tradisional.

Salah satu masakan atau makanan tradisional yang akan dibahas adalah swike atau makanan dengan olahan daging paha kodok yang mulai banyak orang kurang familiar tentang makanan ini.

Penyebab masyarakat mulai meninggalkan makanan tradisional adalah terus meningkat nya penggunaan sosial media yang kian meningkat dari tahun ke tahun, jumlah pengguna aktif media sosial di indonesia sebanyak 191 juta jiwa pada januari 2022 (we are social 2022), jumlah nya telah meningkat 12,35% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu hanya 170 juta jiwa, hal ini membuat media sosial menjadi wadah atau tempat untuk mengembangkan tren makanan dari berbagai dunia.

Swike memiliki sejarah yang cukup panjang dimulai dari swike berasal dari pengaruh masakan suku tionghoa yang masuk ke Indonesia, lalu arti kata swike sendiri yang berarti “ayam air” hingga ke daerah purwodadi yang menjadi ikon kota swike di Indonesia. Swike sendiri adalah masakan olahan dari daging paha kodok atau katak yang dapat diproses menjadi berbagai jenis olahan masakan seperti dibuat sup, pepes, tumis, goreng dll. Swike purwodadi sendiri adalah sajian yang banyak terpengaruh tradisi kuliner dari suku tionghoa yang sejak dulu telah menetap di daerah purwodadi khususnya di grobogan jawa tengah, menurut hiang marahimin dalam bukunya masakan peranakan tionghoa semarang (2011) yang menyatakan daging kodok atau katak ini sangat dihargai dalam dapur tionghoa dikarenakan daging kodok berbeda saat diolah dagingnya tidak keras walau sudah digoreng an tetap lembut.

Sebagai salah satu makanan khas purwodadi pasti juga ada yang menjadi pelopor atau yang memperkenalkan masakan ini hingga menjadi makanan yang dikenal, Kong Giring adalah pelopor swike purwodadi pertama yang memulai aksinya di tahun 1901. Tidak seperti sekarang swike yang sudah mulai maju dengan membangun rumah makan atau restoran dulu kong giring ini berjualan dengan cara berkeliling dengan pikulan saja yang berpindah – pindah tempat. Kini semua telah berubah semua generasinya yang meneruskannya telah membuka rumah makan atau restoran swike purwodadi, seperti cik ping generasi kelima yang membuka warung makan di Jogja dan Semarang tepat di jl. imam bonjol 69 (Semarang) dan di jl. diponegoro (Jogja).

Tetapi ada kekurangan dan kelebihan ini, swike dalam sudut pandang masyarakat kita yang beragama islam, memakan atau mengkonsumsi katak haram hukumnya. “Suatu ketika ada seorang tabib yang berada di dekat Rasulullah menyebutkan tentang obat-obatan.

Lalu untuk fatwa Majelis Ulama Indonesia tentang standarisasi fatwa halal makanan dan minuman (2003;04), menetapkan beberapa jenis makanan dan minuman yang haram khususnya katak adalah pertimbangan dalam masalah katak adalah faktor lingkungan, nabi shallallahu alaihi wasallam melarang membunuh katak. jadi, haram membunuh dan memakan katak.

LANDASAN TEORI

Perilaku konsumen

Perilaku konsumen adalah studi tentang unit pembelian dan proses pertukaran yang melibatkan perolehan, konsumen dan pembuangan, barang, jasa, pengalaman serta ide-ide. Perilaku konsumen merupakan interaksi dinamis antara efeksi dan kognisi, perilaku, dan lingkungannya dimana manusia melakukan kegiatan pertukaran dalam hidup. (Sumawan, 2010) Menurut (Sumawan S. d., 2004), menyatakan bahwa perilaku konsumen adalah perilaku yang diperlihatkan konsumen dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi dan menghabiskan produk dan jasa yang mereka harapkan akan memuaskan kebutuhan mereka.

Perilaku konsumen juga sebagai “suatu studi bagaimana individu, kelompok dan organisasi memilih, membeli, menggunakan dan menempatkan barang, jasa, ide atau pengalaman untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka (Kotler dan Keller 2008), lalu perilaku konsumen sebagai kegiatan-kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam mendapatkan dan mempergunakan barang-barang dan jasa- jasa, termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan pada persiapan dan penentuan kegiatan- kegiatan tertentu (Dharmmesta dan Handoko 2000).

Teori sikap

Belajar Carl Hovland dkk (Sears, Freedman, Peplau, 1985:140) asumsi dasar yang melatar belakangi pendekatan ini adalah bahwa sikap dipelajari dengan cara yang sama seperti kebiasaan lainnya yaitu memperoleh fakta-fakta dan informasi dan mempelajari dan nilai yang berkaitan dengan fakta itu. Belajar dapat melalui proses asosiasi (terbentuk bila stimulus muncul pada saat dan tempat yang sama), peneguhan kembali (terbentuk karena adanya sikap positif terhadap suatu objek), dan imitasi (meniru orang lain terutama meniru orang yang kuat dan penting). Pendekatan belajar terhadap sikap relatif sederhana, pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk yang pasif, mereka dihadapkan pada stimulus, mereka belajar melalui suatu proses, dan kegiatan belajar ini menentukan sikap seseorang. Sikap terakhir terdiri dari seluruh asosiasi, nilai dan beberapa informasi lain yang dikumpulkan individu. Penilaian terakhir seseorang tentang orang, objek, atau gagasan tergantung pada jumlah dan kekuatan unsur-unsur positif dan negatif yang dipelajari.

Intensif Teori ini memandang pembentukan sikap sebagai proses menimbang baik-buruknya berbagai kemungkinan dan kemudian mengambil alternatif terbaik. Ada dua pendekatan intensif yaitu teori respon kognitif dan pendekatan nilai ekspektasi. Teori respons kognitif mengasumsikan bahwa seorang memberikan respon terhadap suatu komunikasi dengan pikiran positif dan negatif yang menentukan apakah orang akan mengubah sebagai akibat komunikasi atau tidak. Teori pendekatan nilai ekspektasi mengasumsikan bahwa dalam mengambil sikap, orang berusaha memaksimalkan nilai berbagai hasil atau akibat yang diharapkan.

Konsistensi kognitif Pendekatan ini menggambarkan orang sebagai makhluk yang menemukan makna dan hubungan dalam struktur kognitifnya. Individu yang memiliki keyakinan atau nilai yang tidak konsisten satu dengan lainnya berusaha untuk membuat keyakinan atau nilai itu menjadi konsisten.

Demikian juga bila kognisinya konsisten dan dia dihadapkan pada kognisi baru yang akan menimbulkan ketidakkonsistenan, maka dia akan berusaha meminimalkan ketidakkonsistenan itu.

Faktor yang mempengaruhi sikap

Menurut Azwar (2013), ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap yaitu:

1. Pengalaman Pribadi
Tanggapan adalah salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan peenghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis.
2. Pengaruh Orang lain yang di anggap penting
Orang merupakan salah satu komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap individu
3. Pengaruh Kebudayaan
Kebudayaan dimana kita hidup dan di besarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita.
4. Media Massa
Sarana komunikasi, mempunyai pengaruh beda dalam pembentukan opini dan kepercayaan individu.
5. Lembaga Pendidikan dan lembaga Agama
Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

6. Pengaruh Faktor Emosional

Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah data primer diperoleh dari 10 narasumber yang pernah / belum pernah makan olahan katak yang ada di Surabaya. Objek dalam penelitian ini termasuk objek makanan yang tidak semua budaya di Indonesia bisa mengkonsumsinya, oleh karena itu pendekatan kualitatif sangatlah cocok karena mempunyai kemampuan untuk menggali data lebih dalam.

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan sumber data primer yang didapat dari wawancara terhadap 10 orang yang sudah mengenal katak sebagai olahan makanan.

3. PEMBAHASAN DAN HASIL

Tahap ini, peneliti menjabarkan hasil wawancara dari setiap narasumber dan membahasnya satu per satu secara mendalam guna mendapatkan hasil kesimpulan yang nantinya menjadi jawaban dari setiap narasumber terhadap pertanyaan yang diberikan oleh penulis dan memiliki hubungan atau korelasi dengan landasan teori yang digunakan.

Untuk mengetahui hasil dari penelitian ini maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mengenai pendapat narasumber tentang katak sebagai olahan makanan, jadi peneliti akan memberikan pertanyaan yaitu:

1. Apakah ibu/bapak sudah mengetahui bahwa katak dapat diolah sebagai makanan
2. Apakah ibu/bapak sudah pernah makan dengan olahan katak?
3. Mengapa ibu/bapak ingin makan atau tidak makan dengan bahan dasar katak?

Dari tiga pertanyaan di atas maka hasil dari penelitian akan lebih mudah untuk diketahui oleh peneliti.

Apakah ibu/bapak sudah mengetahui bahwa katak dapat diolah sebagai makanan ?

Tabel 1.
Jawaban Narasumber

No	Nama	Jawaban
1	SMH	Tahu, karena di desa saya juga banyak yang menggunakan katak untuk makanan sehari-hari
2	RHM	Tahu, cuman saya sekedar tahu dan belum pernah lihat
3	ANS	Tahu, yang biasa dimasak dengan Tauco dan juga digoreng dengan tepung.
4	LIK	Tahu, banyak restoran kodok di daerah Jawa Tengah
5	YNT	Tahu dari omongan teman tapi belum pernah melihat
6	LIL	Tahu karena sudah pernah makan sih

7	IKR	Tahu dari saudara saya yang suka makan <i>swike</i>
8	CEL	Saya sudah tahu kalau katak bisa diolah sebagai makanan yaitu <i>swike</i>
9	YNY	Tahu dari saudara saya yang suka makan <i>swike</i> juga
10	RJA	Sudah tahu dari kerabat saya di purwodadi

Apakah ibu/bapak sudah pernah makanan dengan olahan katak?

Tabel 2.
Jawaban Narasumber

No	Nama	Jawaban
1	SMN	Belum pernah
2	RMH	Belum pernah
3	ANS	Belum pernah
4	LIK	Pernah, beberapa kali tetapi untuk di surabaya belum menemukan resto yang jual masakan dengan bahan dasar katak
5	YNT	Belum pernah
6	LIL	Sudah pernah
7	IKR	Sudah pernah
8	CEL	Sudah pernah
9	YNY	Belum pernah
10	RJA	Sudah pernah

Mengapa ibu/bapak ingin makan atau tidak makanan dengan bahan dasar katak?

No	Nama	Jawaban
1	SMN	Tidak karena dalam agama saya dilarang dan sedikit jijik untuk saya makan.
2	RHM	Makan sih karena penasaran dan ingin mencoba rasa daging katak.
3.	ANS	Tidak makan karena menurut agama saya itu haram karena katak hidup di dua alam sekaligus
4	LIK	Makan karena rasa dan tekstur daging nya yang lembut jadi membuat lidah bahagia.
5	YNT	Tidak, karena jijik membayangkan nya apalagi kalau dimakan.
6	LIL	Makan kok karena rasanya yang enak
7	IKR	Makan karena katak juga sebagai alternatif pengobatan gatal-gatal pada kulit
8	CEL	Makan karena dikampung halaman saya di daerah semarang banyak sekali restoran <i>swike</i> yang mengingatkan saya akan masa kecil saya.
9	YNY	Tidak karena sedikit jijik dengan katak apalagi jika dimakan

10	RJA	Tidak karena sedikit jijik dengan katak apalagi jika dimakan
----	-----	--

PEMBAHASAN

Hasil analisa dari pertanyaan terhadap narasumber “Apakah ibu/bapak sudah mengetahui bahwa katak dapat diolah sebagai makanan ?”

Berdasarkan jawaban narasumber di atas mereka semua sudah mengetahui bahwa katak atau kodok dapat diolah menjadi sebuah masakan yang dapat dimakan bahkan dari mereka juga sudah tau nama dari olahan masakan berbahan dasar katak tersebut yaitu swike, ada juga yang tahu dari kegiatan sehari-hari warga di kampung halaman mereka.

Hasil analisa dari pertanyaan terhadap narasumber ”Apakah ibu/bapak sudah pernah makan dengan olahan katak?”

Berdasarkan jawaban narasumber di atas lima dari narasumber menjawab belum pernah mencoba masakan dengan olahan daging katak atau kodok lalu lima lain nya menjawab sudah pernah memakan masakan dengan olahan daging katak bahkan salah satu narasumber mengatakan bahwa pernah tetapi dia belum menemukan restoran yang menyajikan menu daging katak sebagai makanan di surabaya.

Hasil analisa dari pertanyaan terhadap narasumber ”Mengapa ibu/bapak ingin makan atau tidak, makanan dengan bahan dasar katak?”

Berdasarkan jawaban narasumber di atas mereka menjawab sama dengan pertanyaan nomor dua yaitu lima orang menjawab ingin bahkan sudah pernah makan masakan dengan olahan daging katak sedangkan lima lainnya menjawab tidak ingin makan karena berbagai faktor yaitu yang pertama adalah alasan karena sedikit jijik atau geli saat melihat katak dan alasan kedua adalah karena dilarang oleh kepercayaan mereka, dari dua hal ini dapat disimpulkan bahwa mereka yang tidak ingin makan karena jijik dapat digolongkan menjadi sikap yang afektif karena hal tersebut salah satu komponen dari sikap afektif yang selalu dipengaruhi oleh emosi serta perasaan dalam melakukan sebuah tindakan, sedangkan narasumber yang tidak ingin makan karena dilarang oleh kepercayaannya termasuk dalam sikap kognitif yang komponen sikap nya membawa sebuah keyakinan dalam pengambilan tindakan atau sebuah keputusan.

Lalu untuk narasumber yang tidak berhalangan untuk makan masakan dengan olahan daging katak memiliki alasan nya sendiri-sendiri seperti karena ingin tahu rasanya termasuk dalam sikap konatif karena komponen konatif adalah kecenderungan berespek pada perilaku seseorang salah satunya adalah penasaran.

Sedangkan untuk yang sudah pernah merasakan masakan dengan olahan daging katak maka mereka termasuk dalam sikap yang afektif karena komponen nya yang membawa perasaan yaitu ketagihan dan rasa ingin memakannya lagi, dan untuk narasumber yang makan hanya karena alasan mengenang masa kecil di kampung halam nya termasuk dalam sikap afektif karena juga termasuk dalam komponen afektif yaitu melibatkan perasaan dalam pengambilan keputusan.

Sedangkan untuk narasumber yang makan dengan alasan untuk pengobatan seperti penyakit gatal-gatal pada kulit termasuk dalam komponen sikap kognitif yang membawa sebuah keyakinan atas sebuah keputusan yang dia ambil.

Menurut Sikap yang ditunjukkan seorang individu terhadap objek, mempunyai struktur yang terdiri dari beberapa komponen. Saifudin Azwar (2010: 23-28) menjelaskan komponen dalam struktur sikap yaitu:

1. Komponen kognitif, yaitu suatu kepercayaan dan pemahaman seorang individu pada suatu objek melalui proses melihat, mendengar dan merasakan. Kepercayaan dan pemahaman yang 14 terbentuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai objek tersebut.
2. Komponen afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan permasalahan emosional subjektif individu terhadap sesuatu.
3. Komponen perilaku atau konatif, yaitu kecenderungan berperilaku seorang individu terhadap objek yang dihadapinya. Sikap individu perlu diketahui arahnya, negatif atau positif.

Untuk mengetahui arah sikap manusia dapat dilihat dari komponen-komponen sikap yang muncul dari seorang individu. Sarlito dan Eko (2009: 154) juga menjelaskan bahwa sikap adalah konsep yang dibentuk oleh tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berisi pemikiran dan ide-ide yang berkenaan dengan objek sikap, misalnya meliputi penilaian, keyakinan, kesan, atribusi, dan tanggapan mengenai objek sikap. Komponen afektif merupakan komponen yang meliputi perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap. Komponen afektif pada sikap seseorang dapat dilihat dari perasaan suka, tidak suka, senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Sedangkan komponen konatif, dapat dilihat melalui respon subjek yang berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati.

Sedangkan menurut Bimo Walgito (1978:110) mendeskripsikan komponen sikap yaitu:

1. Kognitif, yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan terhadap objek sikap.
2. Afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.
3. Konatif, yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap.

4. KESIMPULAN

KESIMPULAN

Dari data diatas dapat disimpulkan menjadi dua kesimpulan yaitu sebagian masyarakat surabaya yang sudah mengenal katak sebagai olahan makanan lebih menghindari makan dari olahan daging katak karena alasan jijik dan juga tidak ingin mencoba, sedangkan sebagian lainnya ingin makan karena penasaran dengan rasanya dan juga kebutuhan sebagai obat.

SARAN

Berdasarkan pembahasan serta kesimpulan diatas agar resto swike yang ada di surabaya dapat berkembang maka :

1. Resto dapat menambahkan menu selain olahan daging katak dalam menu agar dapat menjangkau luas seluruh masyarakat Surabaya
2. Menjaga mutu dan rasa dalam masakan agar tetap dicari dan diminati oleh kalangan yang suka makanan dengan olahan daging katak.

DAFTAR PUSTAKA

- Majelis ulama Indonesia (2003).Stadardisasi Fatwa halal, From <https://perpustakaan.widyakartika.ac.id/wp-content/uploads/2022/03/BUKU-PEDOMAN-PENULISAN-SKRIPSI-TA-EDISI-III-2016.pdf>
- Harys (2020). Penelitian terdahulu, from <https://www.jopglass.com/penelitian-terdahulu/>
- Safira Widayanti, Arif Pujiyono (2021). PERILAKU KONSUMSI SWIKE KODOK PADA MASYARAKAT MUSLIM DI KABUPATEN GROBOGAN, Diponegoro Journal of Islamic Economics and Business (DJIEB), from <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/djieb/article/download/13588/6861>
- Moch irzad aditiya (2018). Pengaruh kepuasan pelanggan terhadap minat beli ulang makanan di rumah makan ayam bakar wong solo alauddin makassar.
- Milla khusnayaa (2019), Upaya pelestarian makanan tradisional melalui pasar sore karangrandu di desa karangrandu,kecamatan pecangaan, kabupaten jepara.
- Andi Angriani(2019), pengaruh varian menu dan kualitas pelayanan terhadap keputusan pembelian pada catering ukhuwah di makassar.
- Siti nurjanah (2019), Pengaruh kualitas masakan padang terhadap minat beli masyarakat 15a iringmulyo metro timur.
- Universitas Medan Area Fakultas Isipol (2022), Sampling Techniques in Research, from <https://ilmukomunikasi.uma.ac.id/2022/01/27/teknik-pengambilan-sampel-pada-penelitian/>
- DQ Lab (2021), Metode Pengolahan Data : Tahapan Wajib Sebelum Analisis Data. Retrieved 29 Juni 2021, from <https://dqlab.id/metode-pengolahan-data-tahapan-wajib-yang-dilakukan-sebelum-analisis-data>